

Perbandingan Konsep Kesucian dalam Kristen dan Hindu: Analisis Filosofis dan Teologis

Timotius

Timotius80@yahoo.com

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Indonesia

Abstrak

Studi ini melihat konsep kesucian dalam agama Hindu dan Kristen dari perspektif teologi perbandingan. Sebagai dua agama yang berbeda, Hinduisme dan Kekristenan memiliki perspektif dan praktik yang berbeda tentang kesucian dalam hal ibadah dan kehidupan spiritual. Studi ini akan menganalisis aspek teologis dari kesucian dalam kedua agama ini, dengan penekanan pada kitab suci dan teks penting, serta praktik keagamaan yang terkait. Studi ini akan menemukan persamaan dan perbedaan dalam konsep kesucian antara Hindu dan Kristen dengan menggunakan teknik analisis teologis perbandingan. Fokus utama penelitian ini adalah: apa arti kesucian dalam ajaran Hindu dan bagaimana para pemeluknya menginterpretasikan dan menerapkannya? Bagaimana keyakinan Kristen tentang kesucian dan praktiknya berdampak pada kehidupan rohani umat Kristen? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan persamaan teologis antara Hindu dan Kristen, serta bagaimana konsep kesucian berdampak pada kehidupan dan praktik keagamaan masing-masing orang.

Keywords: Teologi Perbandingan, Hinduisme, Kristen, Kesucian, Percakapan Antar agama

Pendahuluan

Di sepanjang sejarah manusia, agama seringkali menjadi katalisator konflik dan bentrokan. Ada beberapa alasan mengapa agama dapat menyebabkan konflik antara orang, kelompok, atau bangsa. Yang pertama adalah perbedaan keyakinan: agama memiliki keyakinan, ajaran, dan ritual yang berbeda, dan perbedaan ini dapat menyebabkan konflik, terutama ketika keyakinan satu kelompok dianggap mengancam atau merendahkan keyakinan kelompok lain.¹ Kedua, ekstremisme dan fanatisme agama: Individu dalam kelompok agama

tertentu mungkin merasa berhak untuk menindas atau menghapus kelompok lain yang tidak setuju dengan keyakinan mereka.² Demikian juga terjadi antara agama hindu dan Kristen.³ Baru-baru ini terjadi lagi bentrokan etnis di India di mana terdapat 508 gereja hancur.⁴

Agama harusnya dapat berperan dalam mempromosikan toleransi, perdamaian, dan kerja sama antara kelompok.⁵ Banyak orang agama yang menganut nilai-nilai perdamaian dan pengertian terhadap kelompok lain. Dalam banyak situasi, agama juga telah menjadi sumber motivasi bagi gerakan sosial dan advokasi untuk keadilan, hak asasi manusia, dan perubahan positif dalam masyarakat. Salah satu contoh gerakan sosial yang didorong oleh agama yaitu gerakan transformasi sosial KH. Abdurrahman Wahid di Indonesia.⁶ Demi tercapainya perdamaian antara agama perlu dicari titik temu yang bisa mempertemukan kedua agama yang berbeda tersebut agar bisa hidup berdampingan. Oleh karena itu, artikel ini akan memeriksa konsep kesucian dalam agama Kristen dan Hindu, dikarenakan berbagai tradisi agama dan filosofis mengakui kesucian sebagai konsep universal, termasuk dalam agama Hindu dan Kristen keduanya menekankan kesucian sebagai bagian penting

1 Tery Setiawan et al., "Memory of Conflicts and Perceived Threat as Relevant Mediators of Interreligious Conflicts," *Religions* 13, no. 3 (2022): 2.

2 Nurfitriani Nurfitriani, Suparman Abdullah, and Buchari Mengge, "Conflict and Violence among Religious People: A Case Study of Conflict and Violence Against the Ahmadiyah Congregation in Makassar City," *International Journal of Multicultural and Multi-religious Understanding* 7, no. 11 (2020): 603.

3 VOA, "Ratusan Mengungsi Akibat Bentrok Hindu-Kristen Di India Timur," *Voaindonesia*, last modified 2008, <https://www.voaindonesia.com/a/a-32-2008-08-28-voa12-85113302/9160.html>.

4 Swaminathan Natarajan, "Ratusan Gereja Hancur Akibat Gelombang Kekerasan Di India," *BBC News Indonesia*, last modified 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c72xlrp0r2eo>.

5 Setiawan et al., "Memory of Conflicts and Perceived Threat as Relevant Mediators of Interreligious Conflicts, 2."

6 Ahmad Shofi Muhyiddin, "DAKWAH TRANSFORMATIF KIAI (Studi Terhadap Gerakan Transformasi Sosial KH. Abdurrahman Wahid)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 13.

dari kehidupan spiritual. Dalam artikel ini, penulis akan melihat bagaimana konsep kesucian dalam ajaran Hindu dan Kristen. Kemudian penulis akan pendekatan teologis dan filosofis.

Metode Penelitian

Dalam artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode teologi perbandingan. Metode ini memungkinkan penulis untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep kesucian dalam ajaran Hindu dan Kristen dari perspektif teologis, serta membandingkan aspek-aspek penting dari kedua agama tersebut. Berikut adalah deskripsi mengenai metode penelitian yang akan digunakan:

1. Kajian Pustaka

Langkah pertama dalam metodologi penelitian ini adalah melakukan penelitian menyeluruh tentang konsep kesucian dalam kepercayaan Hindu dan Kristen. Sumber dan literatur teologis akan dikumpulkan oleh penulis dari berbagai buku, artikel, jurnal, dan dokumen yang relevan. Sumber-sumber ini dapat mencakup kitab suci Hindu, seperti Veda, Upanishad, dan Bhagavad Gita, serta kitab suci Kristen, seperti Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), tulisan teologis, risalah, dan pemikiran tokoh agama dari kedua agama. Pengumpulan sumber-sumber ini akan membantu dalam memahami pandangan teologis masing-masing agama tentang kesucian dan memastikan bahwa penelitian didasarkan pada sumber yang akurat dan dapat dipercaya.

2. Analisis Teologis

Setelah sumber-sumber yang relevan dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis teologis terhadap konsep kesucian dalam ajaran Hindu dan Kristen. Analisis ini akan mencakup identifikasi dan pemahaman tentang definisi kesucian dalam kedua agama, tujuan dan prinsip-prinsip dan nilai yang terkait dengan kesucian. Penulis juga akan mencari kesamaan dan perbedaan pandangan teologis antara ajaran Hindu dan Kristen, serta menyorohtinya.

3. Pendekatan Komparatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, yang membandingkan konsep kesucian dalam ajaran Hindu dan Kristen secara langsung. Penulis akan mencari hal-hal yang sama dan berbeda dalam hal definisi, prinsip, dan praktik kesucian di kedua agama tersebut. Pendekatan ini akan membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana konsep kesucian diterapkan dalam konteks agama yang berbeda.

4. Referensi dan Kutipan

Penulis akan mencantumkan referensi dan kutipan yang tepat dari sumber-sumber yang dikutip. Hal ini penting untuk memberikan dukungan dan legitimasi ilmiah pada argumen yang dijelaskan dalam artikel ini.

Pembahasan

I. Konsep Kesucian dalam Ajaran Hindu

A. Definisi Kesucian dalam Hindu

Dalam ajaran Hindu, kesucian diwakili oleh konsep "purity" yang disebut "shuddhi". Shuddhi mencakup pemurnian hati dan pikiran, serta menjaga kesucian tubuh dan lingkungan agar terhindar dari pencemaran dan karma negatif.⁷ Dalam agama Hindu, terdapat berbagai dimensi kesucian di antaranya: Pertama, **Dimensi Fisik** di mana dalam dimensi fisik ini, kesucian dalam Hindu berkaitan dengan pemeliharaan kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar. Pembersihan tubuh dengan mandi atau mencuci tangan sebelum beribadah atau melaksanakan aktivitas spiritual lainnya merupakan salah satu aspek kesucian yang penting.⁸ Selain itu, tempat-tempat suci dan kuil juga dijaga agar tetap bersih dan suci, karena dipercaya bahwa kesucian lingkungan akan mencerminkan kesucian hati dan pikiran.⁹

Kedua, **Dimensi Mental**, Kesucian dalam dimensi mental mencakup pemurnian pikiran dan hati dari pikiran negatif, nafsu duniawi, dan amarah.¹⁰ Tiga masalah dalam pikiran diantaranya, egoisme, kedekatan, dan delusi adalah penyebab utama dosa, yang pada gilirannya mengarah pada perilaku berdosa, penderitaan, ketidaktahuan, dan delusi.¹¹ Etika Hindu tentang non-kekerasan menentang pembunuhan karena beberapa alasan, dan kepercayaan

7 Tayyaba Razzaq, "Spiritual Purification in Hinduism-An Analytical," *Al-Adwa* 35, no. 53 (2020): 260.

8 NI KETUT RATIN, "Jagatnatha Sulawesi Tengah (Implementation of Cuntaka Teaching in Young Generation of Hindu Palu City in Maintaining Pura Agung Wana Kerana Jagatnatha Central Sulawesi)," *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 9, no. 2 (2018): 39.

9 RATIN, "Jagatnatha Sulawesi Tengah (Implementation of Cuntaka Teaching in Young Generation of Hindu Palu City in Maintaining Pura Agung Wana Kerana Jagatnatha Central Sulawesi)," 39.

10 Jayaram V., "The Concept of Sin in Hinduism," *Hinduwebsite*, https://www.hinduwebsite.com/hinduism/h_sin.asp, diakses 7 Agustus 2023.

11 Jayaram V., "The Concept of Sin in Hinduism," *Hinduwebsite*, https://www.hinduwebsite.com/hinduism/h_sin.asp, diakses 7 Agustus 2023.

pada karma dan reinkarnasi adalah kekuatan yang kuat dalam pikiran Hindu. Oleh karena itu, tindakan semua orang Hindu dianggap tidak berbahaya atau ahimsa.¹²

Ketiga, **Dimensi Spiritual**, Dalam dimensi spiritual agama Hindu, kesucian dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan melalui kesucian pikiran, perasaan, dan tindakan.¹³ Dalam agama Hindu, ada banyak cara untuk mencapai kesucian spiritual, seperti meditasi, yoga, puja, dan karma yoga.¹⁴ Ada beberapa dimensi Spiritual dalam agama Hindu yaitu **Karma** adalah hukum tindakan dan akibat dalam agama Hindu. Setiap tindakan yang dilakukan akan menghasilkan akibat yang sesuai.¹⁵ Dalam agama Hindu, seseorang diharapkan untuk melakukan tindakan dengan niat yang suci dan tulus serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa setiap tindakan akan berdampak pada kehidupan seseorang di masa depan, baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan setelahnya.¹⁶

Oleh karena itu, penting bagi umat Hindu untuk melakukan tindakan yang baik dan menghindari tindakan yang buruk agar dapat mencapai kesucian spiritual. Selanjutnya adalah Moksa: Moksa adalah tujuan akhir dari kehidupan dalam agama Hindu. Moksa dapat dicapai dengan membebaskan diri dari lingkaran kelahiran dan kematian (samsara) dan mencapai kesatuan dengan Tuhan. Untuk mencapai moksha, umat Hindu harus memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan mengembangkan kesadaran spiritual.¹⁷ **Puja**: Puja adalah upacara pemujaan dalam agama Hindu yang dilakukan untuk menghormati Tuhan.¹⁸ Puja melibatkan doa, nyanyian, dan persembahan kepada Tuhan. Melalui puja, umat Hindu dapat mencapai kesucian spiritual dengan mengembangkan rasa bhakti (cinta dan

pengabdian kepada Tuhan).¹⁹ Melalui puja, umat Hindu dapat mencapai kesucian spiritual dengan mengembangkan rasa bhakti (cinta dan pengabdian kepada Tuhan).²⁰ **Yoga**: Yoga adalah praktik meditasi dan latihan fisik yang bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan.²¹ Dalam agama Hindu, kesucian spiritual dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti meditasi, yoga, puja, dan karma yoga.²²

Konsep kesucian dalam Hindu sangat terkait dengan konsep keberagaman dalam agama ini. Karena Hindu memiliki berbagai aliran dan tradisi, praktik kesucian juga dapat bervariasi sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing kelompok Hindu. Selain itu, kitab suci seperti Veda, Upanishad, dan Smriti juga memberikan panduan tentang kesucian dan praktiknya, sehingga mencerminkan keragaman dalam interpretasi dan praktik kesucian dalam ajaran Hindu.

B. Prinsip-Prinsip Kesucian dalam Hindu

Prinsip-prinsip kesucian dalam ajaran Hindu mencakup seperangkat nilai etika dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh penganut agama ini untuk mencapai pemurnian dan kesucian dalam berbagai aspek kehidupan. Kesucian dianggap penting dalam Hindu karena dihubungkan dengan pencapaian kekayaan spiritual dan kedekatan dengan Tuhan. Berikut adalah beberapa prinsip kesucian dalam ajaran Hindu: 1. **Ahimsa (Non-Kekerasan)**: Prinsip ahimsa, atau tidak berbuat kekerasan, adalah salah satu pilar etika dalam Hindu.²³ Ahimsa adalah kata Sanskrit kuno berarti "tidak membunuh."²⁴ Doktrin Ahimsa dimulai dengan pemahaman bahwa semua jiwa setara dalam kehidupan.²⁵

12 "The Hindu Ethic of Non-Violence," Himalayanacademy, <https://www.himalayanacademy.com/readlearn/basics/ahimsa-nonviolence>, diakses 7 Agustus 2023.

13 Achmad Rosidi, *Dimensi Tradisional Dan Spiritual Dalam Agama Hindu* (Jakarta: Badan Litbang dan DiklatKementerian Agama RI, 2017), 222.

14 Rosidi, *Dimensi Tradisional Dan Spiritual Dalam Agama Hindu*, 222.

15 Rosidi, *Dimensi Tradisional Dan Spiritual Dalam Agama Hindu*, xv.

16 Rosidi, *Dimensi Tradisional Dan Spiritual Dalam Agama Hindu*, 59.

17 Rosidi, *Dimensi Tradisional Dan Spiritual Dalam Agama Hindu*, 16.

18 Luh Sukma Ningsih and I Wayan Suwendra, "Upacara Pawai dalam Agama Hindu," *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 3, no. 2 (2020): 41.

19 Ludwig Maximilian, "Between Devotee and God," *Asian Ethnology* 80, no. 2 (2021): 356.

20 Marita A Hunchuck, "A Sacred and Solemn Institution : An Examination of the Nature and Purpose of Marriage and the Family in the Roman Catholic and Hindu Traditions in Light of Pope John Paul II 's Familiaris Consortio By" (2009), 11.

21 Sunil C Nagarabetta, "A Study of Basic Yoga in Physical Education," *International Journal of Physical Education, Sports and Health* 3, no. 2 (2016): 202.

22 Nagarabetta, "A Study of Basic Yoga in Physical Education," 202.

23 Tim Mimbar Hindu, "Ahimsa Wujud Dari Moderasi Beragama," *Kemenag*, last modified 2022, <https://kemenag.go.id/hindu/ahimsa-wujud-dari-moderasi-beragama-tqf9pq>, diakses 7 Agustus 2023.

24 Anilesh Kumar Singh, "THE CONCEPT OF AHIMSA IN INDIAN MYTHOLOGY," *ECONSPEAK* 7, no. 7 (2017): 104.

25 Singh, "THE CONCEPT OF AHIMSA IN INDIAN MYTHOLOGY," *ECONSPEAK* 7, 105.

Penganut Hindu diharapkan agar menghindari kekerasan terhadap makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Ahimsa diyakini sebagai jalan menuju pemurnian hati dan karma yang baik.²⁶ 3. **Satya (Kebenaran):** Prinsip satya mengajarkan pentingnya berpegang pada kebenaran dalam ucapan dan tindakan. Panca satya adalah ajaran tentang kesetiaan, kejujuran, dan berlandaskan kebenaran dalam epos Mahabharata.²⁷ Ajaran panca satya terdiri atas lima bagian, yaitu satya wecana (setia pada perkataan), satya mitra (setia terhadap teman), satya laksana (setia pada perbuatan), satya hredaya (setia terhadap kata hati), dan satya semaya (setia terhadap janji).²⁸ Penganut Hindu diharapkan untuk hidup dengan jujur dan menghindari kebohongan serta sikap yang menipu.

Dengan hidup dalam kebenaran, seseorang mencapai pemurnian mental dan mendekati diri pada kebenaran absolut yang diyakini sebagai aspek Tuhan. 4. **Brahmacharya (Pengendalian Diri):** Brahmacharya adalah salah satu dari empat fase utama kehidupan yang disebut ashrama dalam agama Hindu.²⁹ Prinsip Brahmacharya mengajarkan pengendalian diri dan nafsu duniawi.³⁰ Dalam kitab-kitab Hindu, Brahmacharya dianggap penting untuk kemajuan spiritual dan pencapaian moksha, atau pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian. Tujuan dari Brahmacharya adalah untuk mengendalikan keinginan seseorang dan menumbuhkan kebajikan seperti kemurnian dan kendali diri.³¹ Jika seorang penganut hindu dari Brahmacharya naik ke tingkat sannyasa orang tersebut sudah mencapai tingkat kesucian lebih tinggi.³²

C. Praktik Kesucian dalam Hindu

Praktik kesucian dalam Hindu mencakup berbagai ritual, penyucian dengan air suci, dan penghormatan kepada dewa-dewi tertentu sebagai lambang kesucian.³³ Praktik kesucian ini merupakan bagian integral dari kehidupan penganut Hindu dan mencerminkan penghormatan mereka terhadap nilai-nilai spiritual dan ritual dalam agama ini. Berikut adalah beberapa praktik kesucian dalam Hindu: Satu, **Mandi Suci (Snana):** Mandi suci merupakan praktik utama dalam kesucian Hindu.³⁴ Air (Tirtha) bagi umat Hindu menjadi bagian sarana ritual keagamaan dan persembahyangan sebagai simbol penyucian.³⁵

Dalam ritual umat Hindu, selain sebagai tirtha, air juga dipakai sebagai sarana pembersihan diri jasmani dan rohani pada ritual yang disebut melukat. Melukat berarti upacara menyucikan diri guna memperoleh kebaikan yang dilakukan di tempat sumber air yang dianggap suci seperti Pura Tirta Empul di Istana Tampak Siring.³⁶ Air juga digunakan sebagai pembersih segala mala dan dapat menghilangkan kekotoran.³⁷ Dalam kepercayaan Hindu, air dianggap sebagai lambang kesucian dan selalu disertakan dalam setiap upacara.³⁸ Air memiliki potensi membersihkan, menyucikan, dan sebagai sumber.³⁹ Kehidupan sebelum melaksanakan ibadah atau memasuki tempat suci seperti kuil, penganut Hindu diharapkan untuk membersihkan tubuh dengan mandi atau mencuci tangan dan kaki. Mandi suci dianggap sebagai persiapan fisik

26 I Ketut Subagiasta, "Ahimsa Dan Himsa," *Warta Hindu Dharma*, last modified 2007, <https://phdi.or.id/artikel.php?id=ahimsa-dan-himsa>.

27 Putu Ari Natih, "Panca Satya Tersirat Dalam Epos Mahabharata Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter Generasi Hindu," *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 8, no. 2 (2021): 181.

28 Natih, "Panca Satya Tersirat Dalam Epos Mahabharata Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter Generasi Hindu," 181.

29 Ayush Sharma, "Relevance of Ashrama System in Contemporary Indian Society," *SSRN Electronic Journal* (2011): 1, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1003999.

30 Adrian M. S. Piper, "The Meaning of Brahmacharya" (2001): 3, <https://philarchive.org/archive/PIPTMO-2>, diakses 8 Agustus 2023.

31 Sharma, "Relevance of Ashrama System in Contemporary Indian Society," 5.

32 Sharma, "Relevance of Ashrama System in Contemporary Indian Society," 7.

33 Tayyaba Razzaq, "Spiritual Purification in Hinduism-An Analytical," *Al-Adwa* 35, no. 53 (2020), 261.

34 "Importance of Snan (Bathing) in the Hindu Mythology," *Prayagpandits*, last modified 2021, <https://prayagpandits.com/importance-of-snan-in-the-hinduism/>, diakses 10 Agustus 2023.

35 Ni Luh Gede Sudaryati, "PEMANFAATAN DAN MAKNA AIR DALAM VEDA," *VIDYA WERTTA* 1, no. 2 (2018): 111, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/view/194/203>.

36 AKARPADINEWS.COM, "Air Dalam Simbolisasi Agama," last modified 2016, <https://www.akarpadinews.com/read/budaya/air-dalam-simbolisasi-agama>, diakses 10 Agustus 2023.

37 Ni Luh Gede Sudaryati, "PEMANFAATAN DAN MAKNA AIR DALAM VEDA," *VIDYA WERTTA* 1, no. 2 (2018): 111, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/view/194/203>.

38 Ni Luh Gede Sudaryati, "PEMANFAATAN DAN MAKNA AIR DALAM VEDA," *VIDYA WERTTA* 1, no. 2 (2018): 111, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/view/194/203>.

39 Ni Luh Gede Sudaryati, "PEMANFAATAN DAN MAKNA AIR DALAM VEDA," *VIDYA WERTTA* 1, no. 2 (2018): 114, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/view/194/203>.

yang penting sebelum berhubungan dengan aspek spiritual.

Dua, **Puja dan Pengorbanan**: Dalam agama Hindu, Puja adalah bentuk ritual keagamaan. Namanya berasal dari kata “Puj”, yang berarti menghormati, memuji, dan memuja. Maksud utama dari Puja adalah menghormati Tuhan, para dewa, dan roh-roh leluhur. Puja biasa, juga disebut sebagai mantram, mantra, atau japa, adalah kumpulan kata-kata magis dan religius yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan berisi puji-pujian dan permintaan untuk apa pun yang diinginkan.⁴⁰ Sebuah praktik kuno Hindu yang populer adalah melakukan ritual atau pengorbanan di mana semua libasi dan persembahan dimasukkan ke dalam api korban. Para pemohon, pengabdian, dan penyembah berharap api akan membawa korban ke tertinggi atau ke tujuan yang diinginkan, yang pada gilirannya akan diatur oleh tertinggi. Akibatnya, api sangat dipuji.⁴¹ Oleh karena itu, Kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa juga dikaitkan dengan Api ilahi. Khususnya Yajurveda sebagian besar terdiri dari nyanyian suci untuk dilakukan. Banyak ritual pengorbanan untuk rumah tangga, raja, pengusaha untuk memenuhi berbagai keinginan dan nyanyian pujian mereka untuk penebusan dosa.⁴² Jadi di dalam puja dilakukan pengorbanan (yajna), merupakan bagian integral dari prinsip kesucian dalam Hindu. Melalui upacara ini, penganut berusaha untuk mencapai kesucian hati dengan adanya penebusan dosa.

Empat, **Japa (Pengulangan Mantra)**: Japa itu? Itu adalah mengulangi kata, suku kata, nama, frasa, doa, atau mantra suci secara teratur untuk meningkatkan konsentrasi, stabilitas, dan pengabdian.⁴³ Mantra adalah kata-kata atau doa yang terdiri dari suku kata yang memiliki kekuatan mental yang mempengaruhi tubuh manusia.⁴⁴ Dalam beberapa kitab suci Hindu, ini disebutkan sebagai pengorbanan terbaik yang dapat memurnikan dan

mengubah.⁴⁵ **Upawasa (Puasa)**: Dalam Agama Hindu upawasa berarti puasa. Manawa Dharmasastra Buku XI ayat 204, upawasa adalah tapa. Bahkan ditegaskan bahwa upawasa dikenal dengan sebutan lain yakni tapa.⁴⁶ Selain itu, disebutkan bahwa upawasa sering disebut sebagai brata atau mebrata.⁴⁷ Dalam Kamus Kecil Sansekerta-Indonesia, “brata” berasal dari kata “vrata”, yang berarti kehendak, kewajiban, atau sumpah, dan dalam Kamus Jawa Kuno-Indonesia, “brata” berarti perbuatan suci seperti berpuasa atau bertapa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upawasa dan tapa adalah perbuatan brata. Selanjutnya, Kamus Istilah Agama Hindu menyatakan bahwa “brata” merujuk pada tindakan suci atau janji diri.⁴⁸ Selain itu, kata “brata” juga dapat diartikan sebagai melaksanakan pantangan atau berpantang, pengekangan diri, pengendalian diri, atau pengendalian keinginan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa brata merupakan pantangan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Hindu.⁴⁹ Upawasa adalah praktik puasa dan upacara tertentu yang diikuti oleh penganut Hindu sebagai bentuk kesucian dan penghormatan kepada Tuhan. Selama upawasa penganut melakukan puasa dari makanan tertentu atau menghindari aktivitas tertentu untuk jangka waktu tertentu. Brata ini dianggap sebagai bentuk pengendalian diri dan kesucian dalam tindakan dalam meningkatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Ada banyak cara untuk membersihkan diri. Orang cerdik pandai memiliki sifat pengampunan. Mereka yang telah melanggar larangan bersikap dermawan. Orang-orang yang sering berbuat dosa disucikan dengan ajaran Weda, dan mereka yang memahami Weda dengan baik disucikan dengan Tapa Brata.

Hal di atas tertuang dalam Kitab Manawa Dharmasastra Buku V ayat 107 yang berbunyi: Ksantya suddhyanti widwamso Danenakarya karinah Pracchannapapa japyena Tapasa wedawittamah. Artinya: Orang-orang bijak menyucikan diri dengan sifat-sifat pengampunan, orang-orang yang melakukan hal-hal yang salah disucikan dengan kemurahan

40 Ida Made Sugita dkk, Buku Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 62.

41 Adhikarla Suryanarayana Rao, “World Renowned Ancient Hindu Vedas – A Brief Appraisal of the Scriptures for Common Man Across the Globe,” *International Journal of Literature and Arts* 9, no. 1 (2021): 17.

42 Rao, “World Renowned Ancient Hindu Vedas – A Brief Appraisal of the Scriptures for Common Man Across the Globe,” 18.

43 Jayaram V., “Japa or Japam in Hinduism,” *Hinduwebsite.Com*, <https://www.hinduwebsite.com/hinduism/concepts/japa.asp>, diakses 10 Agustus 2023.

44 Sanatansociety.org, “Japa - The Repeating of Mantras,” https://www.sanatansociety.org/yoga_and_meditation/mantras_japa.htm, di akses 10 Agustus 2023.

45 Jayaram V., “Japa or Japam in Hinduism,” *Hinduwebsite.Com*, <https://www.hinduwebsite.com/hinduism/concepts/japa.asp>, diakses 10 Agustus 2023.

46 Pudja MA dan Tjokorda Rai Sudharta MA, *Manawa Dharmasastra* (Surabaya: Paramitha, 1973), 702.

47 I Ketut Wartayasa, “Pengaruh Makanan Terhadap Spiritual Dan Kesehatan Perspektif Integrasi Agama Dan Ilmu,” *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 3, no. 1 (2022): 87.

48 Suhardana, *Upawasa Tapa & Brata Berdasarkan Agama Hindu* (Surabaya: Paramitha, 2006), 3.

49 I Gede Ardhana Wisnu, *Mengendalikan Dan Menaklukkan Musuh-Musuh Dalam Diri Manusia* (Jakarta: Manikgeni, 2001), 46.

hati, orang-orang yang mendosa disucikan dengan ajaran Weda yang suci, dan orang-orang yang memahami Weda dengan baik disucikan dengan Tapa Brata. Tujuh, **Vastu Shuddhi (Pembersihan Ruang-an)**: Vastu shuddhi adalah praktik membersihkan dan menyucikan ruangan, terutama dalam konteks rumah tempat ibadah, agar menjadi tempat yang suci dan mendukung spiritualitas penganut.

Praktik kesucian dalam Hindu sangat beragam, dan setiap aliran atau tradisi mungkin memiliki praktik dan upacara yang khas. Meskipun berbeda dalam bentuk dan pelaksanaannya, semua praktik kesucian ini mengandung makna spiritual dan menjadi bagian penting dari kehidupan penganut Hindu dalam rangka mencapai pemurnian dan kedekatan dengan aspek spiritual dalam diri dan Tuhan.

II. Konsep Kesucian dalam Kristen

A. Definisi Kesucian dalam Kristen

Dalam konteks Kristen, kesucian merujuk pada keadaan moral dan spiritual seseorang yang terpisah dari dosa dan diarahkan untuk hidup yang setia dan taat kepada Allah. Kesucian merupakan konsep fundamental dalam ajaran Kristen dan memainkan peran penting dalam hubungan individu dengan Tuhan dan orang lain. Kesucian juga dianggap sebagai suatu atribut Tuhan dan panggilan bagi umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan. Kesucian dalam ajaran Kristen mencakup kesucian hati dan jiwa, serta pentingnya hidup dalam ketaatan terhadap ajaran Yesus Kristus.⁵⁰ Dalam agama Kristen, umat kristen juga dipanggil untuk memiliki kesucian karena Allah Tritunggal adalah Allah yang kudus.⁵¹

Definisi kesucian dalam Kristen mencakup beberapa aspek penting: Pertama, **Pemisahan dari dosa**: Kesucian melibatkan pemisahan diri dari dosa, yang berarti menjauhkan diri dari perilaku dan tindakan yang bertentangan dengan ajaran moral dan kehendak Allah. Ini mencakup menghindari dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil, serta berusaha hidup dalam kebenaran dan keadilan.⁵² Kedua, **Ketaatan kepada Firman Tuhan**: Kesucian juga melibatkan ketaatan kepada Firman Tuhan, yang terdapat dalam kitab suci Alkitab. Umat Kristen percaya bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi dalam menentukan cara hidup yang benar dan kudus. Mereka yang tidak taat dianggap sedang

berdosa karena memberontak melawan hukum Tuhan.⁵³

Ketiga, **Transformasi jiwa dan karakter**: Kesucian melibatkan proses transformasi jiwa dan karakter seseorang oleh Roh Kudus. Umat Kristen percaya bahwa Roh Kudus hadir dalam hidup mereka untuk memimpin, mengajar, dan memberdayakan mereka agar hidup sesuai dengan kehendak Allah.⁵⁴ Keempat, **Kasih dan kepedulian**: Kesucian juga mencakup kasih dan kepedulian terhadap sesama manusia. Seorang Kristen yang hidup dalam kesucian diharapkan untuk mengasihi orang lain dengan tulus, membantu orang yang membutuhkan, dan berkontribusi untuk memajukan kebaikan dan keadilan di dunia hal itu jelas dikatakan (1 Petrus 1:22). Kelima, **Hidup dalam persekutuan dengan Tuhan**: Kesucian mencakup hubungan yang erat dengan Tuhan melalui doa, ibadah, dan persekutuan rohani. Ini berarti mengutamakan Tuhan dalam segala aspek kehidupan dan mencari kehendak-Nya dalam setiap keputusan dan tindakan (Matius 6:33).

Penting untuk diingat bahwa kesucian adalah proses yang terus menerus selama orang kristen berada dalam dunia ini.⁵⁵ Karena manusia cenderung berbuat dosa, tetapi dengan bimbingan Roh Kudus dan kesediaan untuk bertobat, seorang Kristen dapat terus tumbuh dalam kesucian dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Dalam ajaran Kristen, kesucian merupakan panggilan untuk hidup kudus, setia, dan mengikuti teladan Yesus Kristus, Sang Juru Selamat.⁵⁶

B. Prinsip-Prinsip Kesucian dalam Kristen

Sama seperti dalam agama Hindu yang memiliki prinsip-prinsip kesucian, demikian juga dalam agama Kristen terdapat prinsip-prinsip tentang kesucian diantaranya: 1. **Transformasi Rohani**: Prinsip kesucian dalam Kristen melibatkan transformasi rohani yang mendalam. Ini berarti membiarkan Roh Kudus bekerja dalam diri seseorang untuk menyucikan hati dan pikiran dari dosa-dosa dan kecenderungan buruk. Proses ini adalah perjalanan

50 Wojciech Góralski, "John Paul II – the Pope of the Family," *Teka Komisji Prawniczej PAN Oddział w Lublinie* 14, no. 2 (2022): 162.

51 Góralski, "John Paul II – the Pope of the Family," 162.

52 Fredy Simanjuntak et al., "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus," *Real Didache* 3, no. 2 (2018): 18.

53 Simanjuntak et al., "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus," 20.

54 Randy Frank Rouw, "TUGAS ROH KUDUS DALAM MISI BERDASARKAN KITAB KISAH PARA RA-SUL," *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1, no. 1 (2019): 99.

55 W Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2003), 746.

56 John Hamilton Weston, *Holiness and the Christian Life in the Theology of Martin Luther and John Calvin* (Kentucky: Asbury Theological Seminary, 1998), 34.

jangka panjang yang mengarah pada pertumbuhan rohani dan semakin mendekati diri kepada Allah.⁵⁷ 2. **Kesadaran akan Kekudusan Tuhan:** Prinsip ini menekankan kesadaran akan kekudusan Tuhan dan pemahaman bahwa Dia adalah sumber segala kekudusan.⁵⁸ Seorang Kristen yang menghargai kesucian akan mencari untuk meniru karakter Allah yang kudus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. **Penyucian oleh Darah Kristus:** Prinsip ini mencerminkan keyakinan Kristen bahwa kesucian tidak dapat dicapai melalui usaha manusia semata, tetapi melalui karya penebusan Kristus di kayu salib. Kematian dan kebangkitan-Nya mengakibatkan pengampunan dosa dan memberikan kesempatan bagi orang percaya untuk hidup dalam kesucian berdasarkan kasih karunia-Nya.⁵⁹ 4. **Kebebasan dari Perbudakan Dosa:** Prinsip kesucian menekankan kebebasan dari perbudakan dosa. Seorang Kristen yang hidup dalam kesucian tidak terikat oleh dosa-dosa masa lalu atau gaya hidup yang tidak pantas, tetapi bersedia dituntun oleh Roh Kudus untuk hidup dalam kebenaran dan kekudusan.⁶⁰ 5. **Komitmen untuk Hidup Kudus:** Prinsip ini mengajarkan tentang komitmen yang kuat untuk hidup kudus sebagai bentuk cinta dan hormat kepada Allah. Seorang Kristen yang menghargai kesucian akan berusaha menjalani kehidupan yang reflektif, bermakna, dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral Alkitab.⁶¹

6. **Persiapan untuk Menghadap Tuhan:** Prinsip kesucian dalam Kristen berbicara tentang persiapan hidup untuk menghadap Tuhan. Orang percaya diyakinkan bahwa di setelah meninggalkan dunia ini, mereka akan menghadap Allah yang kudus, dan kesucian adalah persiapan mereka untuk menyambut pertemuan itu dengan rendah hati dan penuh kesadaran akan kehadiran-Nya. 7. **Kesucian**

sebagai Saksi: Prinsip ini menekankan pentingnya kesucian sebagai saksi bagi dunia. Seorang Kristen yang hidup dalam kesucian diharapkan untuk menjadi terang dan garam bagi dunia yang masih hidup dalam kegelapan, sehingga orang kristen harus menyatakan garam dan terang melalui perilaku dan sikapnya.⁶²

Prinsip-prinsip kesucian dalam Kristen menuntun para penganutnya untuk menjalani hidup yang setia kepada Tuhan dan menghormati-Nya dalam segala hal. Dengan menghayati prinsip-prinsip ini, seorang Kristen dapat mengalami pertumbuhan rohani yang lebih mendalam dan memancarkan cahaya kasih karunia Tuhan bagi orang lain.

C. Praktek Kesucian dalam Kekristenan

Praktik kesucian dalam Kristen mencakup serangkaian tindakan dan keputusan yang diambil oleh orang percaya untuk hidup kudus dan setia kepada Allah. Praktik-praktik ini mencerminkan komitmen seseorang untuk menghormati kekudusan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa praktik kesucian dalam Kristen: Satu, **Doa dan Komunikasi dengan Tuhan:** Praktik kesucian dimulai dengan doa dan komunikasi yang teratur dengan Tuhan. Doa merupakan cara untuk berbicara dengan Allah,⁶³ memersembahkan segala hal, mengakui dosa-dosa, memohon petunjuk-Nya, dan memperkuat hubungan rohani.⁶⁴ Akan tetapi bukan berarti doa bisa menyucikan orang kristen karena kita berdoa bukan supaya suci tetapi kita berdoa karena Tuhan sudah menyucikan kita sehingga kita terus merindukan relasi intim denganNya.⁶⁵

Dua, **Studi Alkitab dan Pertumbuhan Rohani:** Praktik kesucian melibatkan pembelajaran dan pemahaman akan Firman Tuhan. Seorang Kristen membaca dan mempelajari Alkitab secara teratur untuk mengenal kehendak-Nya karena Firman Tuhan adalah penyingkapan Diri Tuhan yang tertulis

57 N IRENE, "Dampak Pola Apologetika Rasul Paulus Bagi Tranformasi Spiritual Dan Sosial Di Jemaat Panga," Institute Agama Kristen Negeri Toraja (2020), <https://osf.io/m9v6q>, diakses 22 November 2023.

58 Enny Irawati, "RELEVANSINYA TERHADAP PEMAHAMAN PEMUDA DI GKAI SUNTER," *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (2020): 4.

59 D. Shelby Corlett, *Holiness, the Central Purpose of Redemption* (Wesleyan Heritage Publications, 1998), <https://media.sabda.org/alkitab-6/wh2-hdm/hdm0198.pdf>, di akses 22 November 2023.

60 D. Shelby Corlett, *Holiness, the Central Purpose of Redemption* (Wesleyan Heritage Publications, 1998), <https://media.sabda.org/alkitab-6/wh2-hdm/hdm0198.pdf>, di akses 22 November 2023.

61 D. Shelby Corlett, *Holiness, the Central Purpose of Redemption* (Wesleyan Heritage Publications, 1998), <https://media.sabda.org/alkitab-6/wh2-hdm/hdm0198.pdf>, di akses 22 November 2023.

62 Ruat Diana et al., "Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman : Refleksi Teologis Dari Injil Matius," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 29.

63 GKY, "Doa Adalah Komunikasi," *Gky.or.Id*, last modified 2019, <https://www.gky.or.id/gema.jsp?gemaId=1942&title=Doa+adalah+Komunikasi>, diakses 15 Agustus 2023.

64 Albert Tambuna, "Doa : Relasi Kepada Allah," *Alkitab.or.Id*, <https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/doa-relasi-kepada-allah>, diakses 15 Agustus 2023.

65 Recky Pangumbahas, Chandra Gunawan, and Robby Repi, "Roh Kudus Dan Gereja: Suatu Pendekatan Biblis Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Gereja Di Indonesia," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 2 (2021): 142.

dan merupakan standar keyakinan dalam hidup kita.⁶⁶ Sehingga melalui membaca Alkitab orang kristen bisa menemukan panduan hidup yang kudus agar senantiasa menjalani kehidupan yang suci.⁶⁷ Tiga, **Pertobatan dan Pengampunan**: Praktik kesucian mengajarkan tentang pentingnya pertobatan, yaitu mengakui dosa-dosa dan kegagalan, serta bersedia untuk berbalik dari jalan-jalan yang salah. Melalui pertobatan, seseorang memohon pengampunan Allah dan bertekad untuk hidup yang lebih kudus. Empat, **Pengendalian Diri dan Pikiran**: Praktik kesucian mencakup pengendalian diri terhadap godaan dosa dan keinginan daging. Hal ini melibatkan penguasaan diri terhadap pikiran dan emosi yang tidak bermoral, serta menghindari lingkungan atau situasi yang dapat menggoda untuk berbuat dosa.

Lima, **Menghindari Dosa Seksual**: Praktik kesucian mengajarkan pentingnya menjauhi dosa seksual, seperti perzinahan, pornografi, atau perilaku tidak bermoral lainnya. Ini melibatkan pemeliharaan kemurnian dalam pikiran, kata-kata, dan tindakan terkait dengan seksualitas. Enam, **Mengasihi dan Melayani Sesama**: Praktik kesucian mencakup mengasihi dan melayani sesama dengan tulus. Seorang Kristen yang hidup dalam kesucian akan mencari cara untuk membantu orang lain, berbagi kasih, dan memberikan dukungan dalam kebaikan dan kasih karunia. Tujuh, **Penghindaran Kebencian dan Amarah**: Praktik kesucian melibatkan menghindari kebencian dan amarah yang dapat merusak hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Sebaliknya, seorang Kristen diarahkan untuk hidup dalam damai dan mengampuni orang lain seperti Tuhan juga telah mengampuni mereka. Delapan, **Bersaksi tentang Kesucian**: Praktik kesucian juga mencakup menjadi saksi tentang iman dan kesucian melalui perkataan dan perilaku yang baik. Seorang Kristen diharapkan untuk menjadi contoh yang baik bagi orang lain dan memancarkan cahaya kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik kesucian dalam Kristen merupakan upaya yang berkelanjutan dan memerlukan kerjasama antara pribadi dan kuasa Roh Kudus. Praktik-praktik ini membantu seseorang untuk terus tumbuh dalam iman, menjalani hidup yang setia kepada Tu-

han, dan mencerminkan kasih-Nya kepada dunia di sekitarnya.⁶⁸

III. Perbandingan Konsep Kesucian antara Agama Hindu dan Kristen

Perbandingan konsep kesucian antara ajaran Hindu dan Kristen menunjukkan perbedaan dalam pandangan dan praktik mereka terkait dengan kekudusan dan hubungan dengan Tuhan. Meskipun keduanya memiliki fokus pada kesucian, konsep dan cara pandangnya memiliki perbedaan yang signifikan. Berikut adalah beberapa perbandingan antara konsep kesucian dalam ajaran Hindu dan Kristen:

A. Persamaan dalam Konsep Kesucian

Meskipun Hindu dan Kristen adalah dua agama yang berbeda dengan tradisi, keyakinan, dan praktik yang unik, ada beberapa persamaan yang bisa kita lihat.⁶⁹ Beberapa persamaan tersebut meliputi: Pertama, Hindu dan Kristen mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan yang kudus selama hidup dalam dunia ini. Keduanya mengajarkan bahwa seseorang harus hidup sesuai dengan ajaran moral dan etika yang diajarkan oleh agama mereka dan menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan yang disembah oleh agama masing-masing. Selain mengajarkan agar umatnya menjalani kehidupan yang kudus baik Hindu maupun Kristen juga mengajarkan umatnya perlunya menghindari dosa dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan moral agama. Agar ajaran bukan hanya berada dalam pikiran tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan dengan menghindari dosa-dosa yang bertentangan dengan moral.

Kedua, selain kedua agama mengajarkan tentang perlunya menjalani kehidupan yang kudus berkaitan dengan ritual dan praktek kesucian, kedua agama baik Hindu dan Kristen juga memiliki praktik dan ritual kesucian untuk membersihkan jiwa dan tubuh dari dosa dan kotoran rohani. Hinduisme memiliki mandi ritual (snana), doa, meditasi, dan upacara pemujaan untuk mencapai kesucian.⁷⁰

66 Jonathan Wantoro et al., "MEMBANGUN DISIPLIN ROHANI SISWA MELALUI MEMBACA DAN MENGHAFAK ALKITAB," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 176.

67 Wantoro et al., "MEMBANGUN DISIPLIN ROHANI SISWA MELALUI MEMBACA DAN MENGHAFAK ALKITAB," 179.

68 Gregg R Allison, "Baptism with and Filling of the Holy Spirit," *SBJT* 16, no. 4 (2012): 4, [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://sbts-wordpress-uploads.s3.amazonaws.com/equip/uploads/2014/02/SBJT-16.4-Allison-p-4-21.pdf](https://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://sbts-wordpress-uploads.s3.amazonaws.com/equip/uploads/2014/02/SBJT-16.4-Allison-p-4-21.pdf).

69 Musarat Shoukat, Sajila Kausar, and Muhammad AsimUl Hassan, "E-18 An Overview of the Connection of Hinduism with the Semitic Religions," *Al-Aijaz Research Journal of Islamic Studies & Humanities* 4, no. 1 (2020): 191.

70 I Gusti Ketut Widana, "LANDASAN TEOLOGI PRAKTIK RITUAL HINDU," *WIDYANATYA* 1, no. 2 (2019): 67.

Kekristenan juga memiliki pembaptisan sebagai simbol pembersihan dosa dan sakramen melalui Tuhan Yesus sebagai cara untuk mengalami kesucian Allah.⁷¹ Ketiga, kedua agama sama-sama mengajarkan pentingnya pertumbuhan rohani sebagai bagian dari perjalanan menuju kesucian. Hindu dan Kristen mengajarkan bahwa pencapaian kesucian adalah proses yang berkelanjutan, dan pertumbuhan dalam iman dan spiritualitas adalah kunci untuk mencapai tujuan ini.

Selanjutnya kedua agama baik Hindu maupun Kristen juga mengajarkan bahwa kesucian tidak hanya terbatas pada praktik ritual, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti setiap umat baik kristen mau Hidup harus menjalani hidup kudus yang ditunjukkan dengan kasih, integritas, kejujuran, dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia. Keempat, selain mengajarkan tentang penting hidup kudus kedua agama juga mengajarkan pentingnya hubungan pribadi dan intim dengan Tuhan. Meskipun konsep Tuhan dalam kedua agama berbeda, kesucian dalam kedua agama berarti dekat dengan Tuhan dan hidup dalam kesetiaan kepada-Nya. Meskipun ada persamaan dalam konsep kesucian antara Hinduisme dan Kekristenan, perlu diingat bahwa kedua agama ini memiliki keyakinan dan ajaran yang unik dan berbeda. Setiap agama memiliki pandangan khasnya tentang kesucian, cara mencapainya, dan tujuan akhir dari hidup berdasarkan keyakinan mereka masing-masing.

B. Perbedaan dalam Konsep Kesucian

Perbedaan antara agama Hindu dan Kristen tentang konsep kesucian mencakup pandangan, praktik, dan tujuan akhir yang berbeda dalam mencapai kesucian. Berikut adalah beberapa perbedaan utama antara keduanya: Pertama, terdapat perbedaan antara Kristen dan Hindu tentang sumber kekudusan, di mana dalam Hindu. Kesucian dalam agama Hindu dapat dicapai melalui ritual. Salah satu ritual yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan pikiran dalam diri manusia secara spiritual adalah melukat.⁷² Sedangkan dalam Kekristenan, kesucian tidak bisa diperoleh oleh ritual keagamaan tetapi

hanya melalui kematian Kristus yang dipercaya sebagai penebus dosa sehingga orang kristen bisa mendapatkan kesucian.⁷³

Perbedaan kedua tentang konsep manusia, di mana dalam agama Hindu mereka memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa (atman) yang abadi dan mengalami siklus kelahiran, kematian, dan reinkarnasi (samsara). Pencapaian kesucian dihubungkan dengan melepaskan diri dari lingkaran kelahiran kembali (moksha) dengan mencapai pencerahan atau pemahaman akan hakikat Brahman.⁷⁴ Sedangkan dalam kekristenan, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang unik, yang memiliki kehendak bebas tetapi sudah berdosa, akan mengalami regenerasi. Regenerasi mengacu pada tindakan ilahi yang menyebabkan orang percaya "dilahirkan kembali" atau "dibangkitkan kembali" oleh Allah. Regenerasi ini merupakan proses rohani yang mengubah hati dan kehidupan orang percaya, menggantikan keinginan dosa dengan keinginan baru yang sesuai dengan kehendak Allah. Regenerasi juga berhubungan dengan pertumbuhan terus-menerus dalam iman dan keselamatan.⁷⁵

Selanjutnya perbedaan ketiga, yaitu berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, dalam agama Hindu hubungan dengan Tuhan, menekankan pencapaian pencerahan dan kesadaran akan keberadaan Brahman melalui meditasi dan praktik spiritual.⁷⁶ Sedangkan dalam kekristenan, menekankan hubungan pribadi dan kasih dengan Tuhan melalui Yesus Kristus sebagai Juru Selamat.⁷⁷ Kesucian da-

71 Edgar Krentz, "Christianity's Boundary-Making Bath: The New Testament Meaning of Baptism, the Sacrament of Unity," *Grace Upon Grace: ILS Occasional Papers* (1996): 107, https://scholar.valpo.edu/ils_papers/73.

72 Kumparan.com, "Mengenal Melukat, Ritual Penyucian Diri Yang Dilakukan Umat Hindu," Kumparan.Com, last modified 2022, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-melukat-ritual-penyucian-diri-yang-dilakukan-umat-hindu-1ymTaMqwdkb/full>, diakses 15 Agustus 2023.

73 Bugiulescu Marin, "Jesus Christ - The Redeemer of the World . Orthodox Dogmatic Theology Synthesis" 2, no. 3 (2016): 15.

74 Simran Siwach, "The Normalization of Karma and Moksha in Hinduism," *International Journal of Scientific Research* 10, no. 12 (2021): 31, [https://www.worldwidejournals.com/international-journal-of-scientific-research-\(IJSR\)/fileview/the-normalization-of-karma-and-moksha-in-hinduism_December_2021_8788466731_6924164.pdf](https://www.worldwidejournals.com/international-journal-of-scientific-research-(IJSR)/fileview/the-normalization-of-karma-and-moksha-in-hinduism_December_2021_8788466731_6924164.pdf).

75 ANNE GIRSCH, KATHERINE, "Begotten Anew : Divine Regeneration and Identity Construction in 1 Peter" (Durham University, 2015), 18 chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://etheses.dur.ac.uk/11349/1/GIRSCH%2C_K._A._Begotten_Anew%2C_Divine_Regeneration_and_Identity_Construction_in_1_Peter.pdf?DDD32+.

76 Rahul A Shastri, "Vi u through Spiritual Striving and Submission in the First Hymn of u gveda," *International Journal of Sanskrit Research* 3, no. 3 (2017): 264.

77 Eleine Magdalena, "Membangun Dan Merawat Relasi Dengan Tuhan," *Tempusdei.Id*, <https://www.tempusdei.id/2021/07/6042/membangun-dan-merawat-relasi-dengan-tuhan.php>.

lam Kekristenan berarti hidup dalam kesetiaan kepada Allah dan mempercayakan hidup dan masa depan ke tangan-Nya.⁷⁸ Lalu perbedaan keempat yang bisa kita lihat adalah ada perbedaan dalam adanya sistem kasta.⁷⁹ Sistem kasta dalam agama Hindu tidak seharusnya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai kesucian.

Namun, dalam praktiknya, orang yang memiliki kasta rendah mungkin menghadapi diskriminasi dan kesulitan dalam mencapai kesucian karena pandangan stereotip yang terkait dengan kasta mereka. Selain itu, orang yang memiliki kasta rendah mungkin memiliki akses yang lebih terbatas ke upacara keagamaan dan pendidikan agama.⁸⁰ Sedangkan dalam kekristenan semua umat adalah sama dihadapan Tuhan.⁸¹ Sehingga semua manusia dapat datang kepada Tuhan.⁸² Sedangkan perbedaan kelima terlihat pada ajaran tentang tujuan akhir, dimana dalam agama Hindu tujuan akhir kesucian dalam Hinduisme adalah mencapai pembebasan dari lingkaran kelahiran kembali (moksha) dan menyatu dengan Brahman, mencapai kesadaran kesatuan yang mutlak.⁸³ Berbeda dengan Hindu dalam agama Kristen tujuan akhir kesucian dalam Kekristenan adalah hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Allah selama hidup di dunia dan memiliki hidup kekal bersama-Nya di surga setelah kematian. Dari penjelasan diatas terlihat perbedaan dalam konsep kesucian antara Hinduisme dan Kekristenan menggambarkan perbedaan mendasar dalam pandangan tentang Tuhan, alam semesta, tujuan hidup, dan cara mencapai kesucian dan pembebasan spiritual.

78 Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 2.

79 Lukman Hadi Subroto, "Pembagian Kasta Dalam Masyarakat Hindu," *Kompas.Com*, last modified 2021, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/02/150000679/pembagian-kasta-dalam-masyarakat-hindu>, diakses 16 Agustus 2023.

80 Subroto, "Pembagian Kasta Dalam Masyarakat Hindu," *Kompas.Com*, last modified 2021, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/02/150000679/pembagian-kasta-dalam-masyarakat-hindu>, diakses 16 Agustus 2023.

81 Lauree Hersch Mayer, "In the Image of God... or 'What Does Scripture Say About Equality of Women and Men?'," *Brethren Life and Thought* 30 (1985): 16.

82 Mayer, "In the Image of God... or 'What Does Scripture Say About Equality of Women and Men?'," 18.

83 I Wayan Sunampun Putra, "TIRTHA PENGENTAS SEBAGAI TEOLOGI PEMBEBASAN," *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 4, no. 2 (2023): 132, <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/3136>.

V. Implikasi Teologis dan Praktis

Melalui memahami akan konsep kesucian dalam agama Hindu dan Kristen terdapat implikasi praktis yang diharapkan terjadi. Penulis berharap terbuka kemungkinan yang lebih besar bagi kedua agama tersebut memiliki dialog yang baik dan bisa saling menghormati kepercayaan satu sama lain. Selain terjadinya dialog antara Hindu dan Kristen, pengenalan akan perbedaan dalam konsep kesucian dalam Hindu dan Kristen dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan ketidakpekaan budaya saat berinteraksi dengan penganut kedua agama. Ini berpotensi memperkuat kerjasama antaragama dan mempromosikan saling pengertian. Karena dengan memahami akan adanya persamaan dan perbedaan dari ajaran kesucian dalam agama lain akan bisa mempromosikan kerjasama dalam memecahkan masalah sosial dan moral yang bersamaan.

Selain itu, melalui perbandingan ini, diharapkan dapat membantu memperdalam pemahaman tentang kekudusan Tuhan yang diakui oleh kedua agama. Hal ini bisa menjadi ajakan bagi penganut agama untuk merenungkan keagungan dan kekudusan Tuhan dalam konteks perbandingan. Selanjutnya para penganut agama masing-masing akan terdorong melakukan refleksi atas ajaran dan praktik dalam kedua agama terkait kesucian. Ini bisa menjadi kesempatan bagi penganut agama untuk mengevaluasi praktik kesucian mereka dan memastikan bahwa mereka mencerminkan nilai-nilai kekudusan yang sejati. Selanjutnya melalui tulisan ini akan tersedia ruang yang terbuka bagi umat Hindu dan Kristen untuk memberikan kritik teologis konstruktif atas pandangan konsep kesucian dalam kedua agama. Selain itu, dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi perbandingan yang lebih luas dan pemahaman agama secara global.

VI. Kesimpulan

Kesimpulan dari topik perbandingan konsep kesucian dalam ajaran Hindu dan Kristen dari perspektif teologi perbandingan adalah sebagai berikut:

Konsep kesucian dalam Hinduisme terkait dengan pemahaman akan ketidakberdualitas (non-dualitas) dan keberadaan "Brahman" sebagai sumber segala sesuatu. Sementara itu, dalam Kekristenan, kesucian berhubungan dengan kesucian Allah sebagai sumber kekudusan, yang tercermin dalam hidup Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Selain itu, tujuan akhir kesucian dalam Hinduisme adalah mencapai pembebasan dari lingkaran kelahiran kembali (moksha) dan menyatu dengan Brahman. Dalam Kekristenan, tujuan akhir kesucian adalah hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan selama hidup di dunia dan memiliki kehidupan kekal

bersama-Nya di surga setelah kematian. Sedangkan konsep tentang Manusia dalam Hinduisme memandang manusia sebagai makhluk dengan jiwa yang abadi dan mengalami siklus kelahiran, kematian, dan reinkarnasi (samsara). Kesucian terkait dengan pembebasan dari lingkaran kelahiran kembali untuk mencapai kesatuan dengan Brahman. Di sisi lain, Kristen mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang unik, yang memiliki kehendak bebas dan dihakimi berdasarkan perbuatan mereka. Kesucian dalam Kristen berarti hidup setia kepada Allah dan mengandalkan karya penebusan Kristus untuk menyucikan dosa-dosa.

Selanjutnya tentang hubungan dengan Tuhan, Hinduisme memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang hubungan dengan Tuhan, tergantung pada aliran Hindu yang diikuti. Beberapa aliran Hindu menekankan pencapaian pencerahan dan kesadaran akan keberadaan Brahman melalui meditasi dan praktik spiritual. Kristen menekankan hubungan pribadi dan kasih dengan Tuhan melalui Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Dalam hal Praktik dan Ritual Kesucian, Hinduisme memiliki beragam praktik kesucian, seperti mandi ritual, doa, meditasi, dan upacara pemujaan. Hindu juga memiliki sistem kasta yang mengatur tugas ritual dan peran spiritual dalam masyarakat. Kekristenan memiliki praktik kesucian yang mencakup pertobatan dari dosa, doa, pembaptisan, dan partisipasi dalam sakramen lainnya.

Perbandingan konsep kesucian dalam ajaran Hindu dan Kristen membantu memahami perbedaan dan persamaan dalam pandangan dan praktik keagamaan keduanya. Melalui pemahaman ini, kita dapat memperdalam pengertian tentang agama-agama tersebut, mempromosikan dialog antarumat beragama, dan memahami bagaimana konsep kesucian berdampak dalam kehidupan sehari-hari penganut Hindu dan Kristen secara praktis maupun teologis.

Daftar Pustaka

- AKARPADINEWS.COM. "Air Dalam Simbolisasi Agama." Last modified 2016. <https://www.akarpadinews.com/read/budaya/air-dalam-simbolisasi-agama>.
- Albert Tambuna. "Doa : Relasi Kepada Allah." *Alkitab.or.Id*. <https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/doa-relasi-kepada-allah>.
- Allison, Gregg R. "Baptism with and Filling of the Holy Spirit." *SBJT* 16, no. 4 (2012): 4-21. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://sbts-wordpress-uploads.s3.amazonaws.com/equip/uploads/2014/02/SBJT-16.4-Allison-p-4-21.pdf.
- Anilesh Kumar Singh. "THE CONCEPT OF AHIMSA IN INDIAN MYTHOLOGY." *ECONSPEAK* 7, no. 7 (2017): 104-107.
- Corlett, D. Shelby. *Holiness, the Central Purpose of Redemption*. Wesleyan Heritage Publications, 1998. <https://media.sabda.org/alkitab-6/wh2-hdm/hdm0198.pdf>.
- Diana, Ruat, Thia Monika, Jois Efendi, and Afgrita Fendy. "Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman : Refleksi Teologis Dari Injil Matius." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 27-40.
- Eleine Magdalena. "Membangun Dan Merawat Relasi Dengan Tuhan." *Tempusdei.Id*. <https://www.tempusdei.id/2021/07/6042/membangun-dan-merawat-relasi-dengan-tuhan.php>.
- Enny Irawati. "RELEVANSINYA TERHADAP PEMAHAMAN PEMUDA DI GKAI SUNTER." *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (2020): 3-12.
- GIRSCH, KATHERINE, ANNE. "Begotten Anew : Divine Regeneration and Identity Construction in 1 Peter." Durham University, 2015. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://etheses.dur.ac.uk/11349/1/GIRSCH%2C_K._A._Begotten_Anew%2C_Divine_Regeneration_and_Identity_Construction_in_1_Peter.pdf?DDD32+.
- GKY. "Doa Adalah Komunikasi." *Gky.or.Id*. Last modified 2019. <https://www.gky.or.id/gema.jsp?gemaId=1942&title=Doa+adalah+Komunikasi>.
- Góralski, Wojciech. "John Paul II - the Pope of the Family." *Teka Komisji Prawniczej PAN Oddział w Lublinie* 14, no. 2 (2022): 125-139.
- Grudem, W. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2003.

- Hersch Mayer, Lauree. "In the Image of God... or 'What Does Scripture Say About Equality of Women and Men?'" *Brethren Life and Thought* 30 (1985): 15-19.
- Hindu, Tim Mimbar. "Ahimsa Wujud Dari Moderasi Beragama." *Kemenag*. Last modified 2022. <https://kemenag.go.id/hindu/ahimsa-wujud-dari-moderasi-beragama-tqf9pq>.
- Hunchuck, Author Marita A. "A Sacred and Solemn Institution : An Examination of the Nature and Purpose of Marriage and the Family in the Roman Catholic and Hindu Traditions in Light of Pope John Paul II ' s Familiaris Consortio By" (2009).
- I Gusti Ketut Widana. "LANDASAN TEOLOGI PRAKTIK RITUAL HINDU." *WIDYANATYA* 1, no. 2 (2019): 56-67.
- I Ketut Subagiasta. "Ahimsa Dan Himsa." *Warta Hindu Dharma*. Last modified 2007. <https://phdi.or.id/artikel.php?id=ahimsa-dan-himsa>.
- I Ketut Wartayasa. "Pengaruh Makanan Terhadap Spiritual Dan Kesehatan Perspektif Integrasi Agama Dan Ilmu." *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 3, no. 1 (2022): 82-91.
- I Wayan Sunampan Putra. "TIRTHA PENGENTAS SEBAGAI TEOLOGI PEMBEBASAN." *Jñanasiddhanta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 4, no. 2 (2023): 132-140. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/3136>.
- Ida Made Sugita, Dk. *Buku Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- IRENE, N. "Dampak Pola Apologetika Rasul Paulus Bagi Tranformasi Spiritual Dan Sosial Di Jemaat Panga'." *Institute Agama Kristen Negeri Toraja* (2020). <https://osf.io/m9v6q>.
- Jayaram V. "Japa or Japam in Hinduism." *Hinduwebsite.Com*. <https://www.hinduwebsite.com/hinduism/concepts/japa.asp>.
- — —. "The Concept of Sin in Hinduism." *Hinduwebsite*. https://www.hinduwebsite.com/hinduism/h_sin.asp.
- John Hamilton Weston. *Holiness and the Christian Life in the Theology of Martin Luther and John Calvin*. Kentucky: Asbury Theological Seminary, 1998.
- Krentz, Edgar. "Christianity's Boundary-Making Bath: The New Testament Meaning of Baptism, the Sacrament of Unity." *Grace Upon Grace: ILS Occasional Papers* (1996): 99-115. https://scholar.valpo.edu/ils_papers/73.
- Kumparan.com. "Mengenal Melukat, Ritual Penyucian Diri Yang Dilakukan Umat Hindu." *Kumparan.Com*. Last modified 2022. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-melukat-ritual-penyucian-diri-yang-dilakukan-umat-hindu-1ymTamQwdkb/full>.
- lukman Hadi Subroto. "Pembagian Kasta Dalam Masyarakat Hindu." *Kompas.Com*. Last modified 2021. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/02/150000679/pembagian-kasta-dalam-masyarakat-hindu>.
- Marin, Bugiulescu. "Jesus Christ - The Redeemer of the World . Orthodox Dogmatic Theology Synthesis" 2, no. 3 (2016): 15-21.
- Maximilian, Ludwig. "Between Devotee and God." *Asian Ethnology* 80, no. 2 (2021): 343-365.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. "DAKWAH TRANSFORMATIF KIAI (Studi Terhadap Gerakan Transformasi Sosial KH. Abdurrahman Wahid)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 1-14.
- Nagarabetta, Sunil C. "A Study of Basic Yoga in Physical Education." *International Journal of Physical Education, Sports and Health* 3, no. 2 (2016): 202-203.
- Natih, Putu Ari. "Panca Satya Tersirat Dalam Epos Mahabharata Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter Generasi Hindu." *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 8, no. 2 (2021): 180-189.
- NI KETUT RATIN. "Jagatnatha Sulawesi Tengah (Implementation of Cuntaka Teaching in Young Generation of Hindu Palu City in Maintaining Pura Agung Wana Kerana Jagatnatha Central Sulawesi)." *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 9, no. 2 (2018): 37-43.
- Ni Luh Gede Sudaryati. "PEMANFAATAN DAN MAKNA AIR DALAM VEDA." *VIDYA WERTTA* 1, no. 2 (2018): 107-116. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/view/194/203>.
- Ningsih, Luh Sukma, and I Wayan Suwendra. "Upacara Pawiwahan Dalam Agama Hindu." *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 3, no. 2 (2020): 40-49.
- Nurfitriani, Nurfitriani, Suparman Abdullah, and Buchari Mengge. "Conflict and Violence among Religious People: A Case Study of Conflict and Violence Against the Ahmadiyah Congregation in Makassar City." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 11 (2020): 597-604.

- Pangumbahas, Recky, Chandra Gunawan, and Robby Repi. "Roh Kudus Dan Gereja: Suatu Pendekatan Biblis Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Gereja Di Indonesia." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 2 (2021): 141-149.
- Piper, Adrian M. S. "The Meaning of Brahmacharya" (2001): 1-16. <https://philarchive.org/archive/PIPTMO-2>.
- Pudja MA dan Tjokorda Rai Sudharta MA. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramitha, 1973.
- Randy Frank Rouw. "TUGAS ROH KUDUS DALAM MISI BERDASARKAN KITAB KISAH PARA RASUL." *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1, no. 1 (2019): 99-109.
- Razzaq, Tayyaba. "Spiritual Purification in Hinduism-An Analytical." *Al-Adwa* 35, no. 53 (2020): 259-270.
- Rosidi, Achmad. *Dimensi Tradisional Dan Spiritual Dalam Agama Hindu*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Sanatansociety.org. "Japa - The Repeating of Mantras." https://www.sanatansociety.org/yoga_and_meditation/mantras_japa.htm.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1-21.
- Setiawan, Tery, Jacqueline Maria Tjandraningtyas, Christina Maria Indah Soca Kuntari, Kristin Rahmani, Cindy Maria, Efnie Indrianie, Indah Puspitasari, and Meta Dwijayanthi. "Memory of Conflicts and Perceived Threat as Relevant Mediators of Interreligious Conflicts." *Religions* 13, no. 3 (2022): 1-20.
- Sharma, Ayush. "Relevance of Ashrama System in Contemporary Indian Society." *SSRN Electronic Journal* (2011): 1-24. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1003999.
- Shastri, Rahul A. "Vi□u through Spiritual Striving and Submission in the First Hymn of □gveda." *International Journal of Sanskrit Research* 3, no. 3 (2017): 261-264.
- Shoukat, Musarat, Sajila Kausar, and Muhammad AsimUl Hassan. "E-18 An Overview of the Connection of Hindūism with the Semitic Religions." *Al-Ajaz Research Journal of Islamic Studies & Humanities* 4, no. 1 (2020): 191-201.
- Simanjuntak, Fredy, Ardianto Lahagu, Yasanto Lase, and Aprilina Priscilla. "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus." *Real Didache* 3, no. 2 (2018): 17-28.
- Siwach, Simran. "The Normalization of Karma and Moksha in Hinduism." *International Journal of Scientific Research* 10, no. 12 (2021): 30-32. [https://www.worldwidejournals.com/international-journal-of-scientific-research-\(IJSR\)/fileview/the-normalization-of-karma-and-moksha-in-hinduism_December_2021_8788466731_6924164.pdf](https://www.worldwidejournals.com/international-journal-of-scientific-research-(IJSR)/fileview/the-normalization-of-karma-and-moksha-in-hinduism_December_2021_8788466731_6924164.pdf).
- Suhardana. *Upawasa Tapa & Brata Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha, 2006.
- Suryanarayana Rao, Adhikarla. "World Renowned Ancient Hindu Vedas - A Brief Appraisal of the Scriptures for Common Man Across the Globe." *International Journal of Literature and Arts* 9, no. 1 (2021): 15-21.
- Swaminathan Natarajan. "Ratusan Gereja Hancur Akibat Gelombang Kekerasan Di India." *BBC News Indonesia*. Last modified 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c72xlrp0rzero>.
- VOA. "Ratusan Mengungsi Akibat Bentrok Hindu-Kristen Di India Timur." *Voaindonesia*. Last modified 2008. <https://www.voaindonesia.com/a/a-32-2008-08-28-voa12-85113302/9160.html>.
- Wantoro, Jonathan, Noviana Kole, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, and Anak Bangsa. "MEMBANGUN DISIPLIN ROHANI SISWA MELALUI MEMBACA DAN MENGHAFAL ALKITAB." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 167-182.
- Wisnu, I Gede Ardhana. *Mengendalikan Dan Menaklukkan Musuh-Musuh Dalam Diri Manusia*. Jakarta: Manikgeni, 2001.
- "Importance of Snan (Bathing) in the Hindu Mythology." *Prayagpandits*. Last modified 2021. <https://prayagpandits.com/importance-of-snan-in-the-hinduism/>.
- "The Hindu Ethic of Non-Violence." *Himalayanacademy*. <https://www.himalayanacademy.com/readlearn/basics/ahimsa-nonviolence>.